

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau, dan dihuni lebih dari 300 suku bangsa yang memiliki sumber daya alam, dan budaya yang beraneka ragam. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi sebuah destinasi pariwisata yang menarik dan dapat menjadi tujuan wisata dunia. Akan tetapi banyaknya pulau dan kondisi alam yang sangat baik, dan strategis masih terdapat kurangnya pemerataan kinerja dari sektor pariwisata.

Kinerja sektor pariwisata Indonesia mengalami ketidakstabilan bahkan terbilang naik turun dalam pengembangannya. Menurut Forum Ekonomi Dunia pada tahun 2017, Indonesia berada di peringkat 42 dalam TTCI (*Travel dan Tourism Competitiveness Index*), naik delapan level dibanding tahun sebelumnya dan pada tahun 2019 naik menjadi peringkat ke 40 (Laporan Koordinasi TTCI Lintas Sektor, 2021). Indonesia memiliki keunggulan dalam hal sumber daya alam dan budaya untuk pariwisata, namun masih terdapat kekurangan dalam layanan keberlanjutan lingkungan, kesehatan dan *hygiene*, infrastruktur layanan wisatawan, keselamatan dan keamanan dan kesiapan TIK (*ICT Readiness*). (Laporan Koordinasi TCCI Lintas Sektor, 2021).

Kesiapan dari destinasi pariwisata berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan kepariwisataan. Walaupun sudah banyak beberapa daerah di Indonesia yang terkenal dikalangan wisatawan dan dijadikan destinasi wisata namun masyarakat sekitar masih kurang mampu dalam hal mengembangkan potensi yang sudah ada di daerah mereka, bahkan cenderung stagnan. Terbatasnya pemahaman dan pengetahuan tentang pengelolaan objek wisata menyebabkan siklus yang kurang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan. Selain itu, belum terwujudnya unsur Sapta Pesona Pariwisata (aman, tertib, bersih, nyaman, indah, ramah dan kenangan) menciptakan kesan yang masih kurang sempurna bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata di Indonesia.

Pariwisata merupakan sektor andalan harus didukung oleh semua sektor lain terutama yang terkait langsung dengan keberadaan transportasi dan fasilitas yang memadai. Menurut data yang dilansir oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi, sektor pariwisata pada tahun 2021 mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Sektor pariwisata pada tahun 2021 memberikan kontribusi 4,2% pada (Produk Domestik Bruto) PDB dan tumbuh menjadi 4,3% di tahun 2022, penciptaan PDB ini berasal dari pengeluaran wisatawan Nusantara, pengeluaran wisatawan manca negara, anggaran pariwisata pemerintah serta investasi yang dilakukan pada sektor pariwisata.

Pariwisata bukan hanya ditujukan sebagai penambah devisa negara, namun juga harus diperuntukan dan dikembangkan secara berkelanjutan, guna menopang ekonomi setempat dan pelestarian lingkungan. Pengembangan dan pengelolaan

pariwisata diharapkan jangan sampai merusak lingkungan dan menafikan kearifan lokal masyarakat, karena kelestariannya merupakan potensi besar dalam pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata terkadang hanya melibatkan pakar infrastruktur yang mana hanya melihat dari aspek fisiknya saja tanpa melibatkan pakar ilmu sosial yang melihat dari aspek sosial budayanya.

Konsep pariwisata berkelanjutan di Indonesia telah dimasukkan kedalam kebijakan dan dokumen hukum, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, yang membangkitkan kesadaran akan konsep pariwisata berkelanjutan. Yang mana termasuk suatu aspek multidimensi yang terkandung dalam Undang-Undang yaitu dimensi lingkungan hidup, dapat mendatangkan suatu manfaat ekonomi dan harus dapat diterima secara sosial budaya dan ditetapkan sebagai tujuan utama dari pembangunan masyarakat.

Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk dalam penambahan populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi-investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk, dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika tidak dimaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak yang negatif (I Nyoman Sukma Arida, 2017). Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan sangat penting untuk diterapkan karena menurut suatu paradigma pembangunan yang berkelanjutan didasari oleh perjalanan suatu pelaksanaan pengembangan yang semakin tidak terkontrol dalam sebuah negara (Heylen Amildha Yanuarita, 2018).

Pariwisata berkelanjutan harus dimaknai tidak hanya sebagai upaya untuk mengkonsumsi sumber daya alam dan budaya, tetapi juga melestarikan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Suatu konsep menyeluruh dimana semua jenis usaha pariwisata, baik pedesaan maupun perkotaan, baik kecil maupun besar, industri pariwisata nasional maupun swasta, haruslah selalu menjaga alam dan budaya sedemikian rupa sehingga masyarakat, atau seluruh wilayah yang mendukung itu tetaplah mendapat suatu keuntungan. Dari perlindungan yang dilakukan, tidak hanya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pariwisata yang lebih membawa manfaat karena menunjukkan, bagaimana masyarakat lokal yang cerdas adalah suatu nilai tambah terhadap pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat dan kearifan lokal.

Perkembangan pariwisata budaya dapat menimbulkan apresiasi masyarakat dalam kebutuhan untuk menjaga dan mengkonversi budaya dan pustakanya yang kini mulai berkurang. Pariwisata budaya yang berkelanjutan memiliki prinsip-prinsip yang mengacu kepada aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya serta keseimbangan dari ketiga sektor tersebut. Perencanaan dan pengembangan tidak dapat dilakukan oleh pihak tertentu saja, perlu adanya kajian yang tepat mengenai kebijakan yang sesuai dengan wilayahnya. Konsistensi kebijakan tanpa adanya unsur kepentingan diharapkan dapat mengurangi dampak negatif pengembangan pariwisata.

Terdapat dua strategi dalam implementasi pembangunan berkelanjutan yaitu dengan menciptakan simbiosis mutualisme diantara semua yaitu sektor budaya dan sektor ekologi, berupa pemanfaatan lingkungan dalam kebutuhan perkebunan dan

pertanian, dan kearifan lokal masyarakat, memberikan kolaborasi yang sangat menarik dalam segi pengembangan pariwisata. Pariwisata budaya yang berkelanjutan bermanfaat untuk memperbaiki kearifan lokal dengan memaksimalkan kontribusi pariwisata bagi kemakmuran destinasi namun tetap memperhatikan dampak jangka panjangnya.

Adanya pengaruh dari masyarakat terhadap lingkungannya dan memperkuat aktivitas dalam aspek budaya, akan berdampak baik bagi penduduk lokal maupun wisatawan yang berkunjung. Dalam pengimplementasiannya diperlukan pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan dan sinergis melalui pendidikan, komunikasi maupun persuasi yang positif maka akan ada kebanggaan yang kuat akan budaya lokalnya sendiri.

Sumatra Barat memiliki banyak destinasi wisata yang memiliki banyak keindahan alam baik dari kontur alam, kearifan lokal masyarakat setempat dan keramah tamahan penduduk yang membuat wisatawan menjadi betah dan aman saat berwisata, konsep pariwisata berbasis masyarakat, merupakan suatu langkah yang sangat efektif dalam memperdayakan SDM masyarakat lokal, dan membuat suatu langkah yang sangat efektif dalam memberikan manfaat yang optimal untuk masyarakat lokal.

Strategi kusus yang telah digalakan oleh pemerintah, untuk memperdayakan SDM dan ekonomi rakyat yaitu melalui pariwisata yang menggunakan konsep, *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Beberapa daerah diantaranya yang menggunakan model pariwisata yang berbasis masyarakat

dilansir dari media <https://sumbarantaranews.com> adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Desa Silokek, Kabupaten Sijunjung, dan salah satu nya terdapat di Kabupaten Tanah Datar, yaitu Nagari Pariangan.

Pariwisata dapat di dukung pengelolaannya melalui swadaya masyarakat yaitu Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para perilaku pariwisata yang memiliki tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung dan mengelola pariwisata daerah. Dilansir dari media [website.desa.id](http://website.desa.id). POKDARWIS merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran akan potensi pariwisata dan berperan aktif dalam pengembangan industri pariwisata (Rahim, 2012). POKDARWIS juga merupakan suatu entitas yang terdiri dari kelompok masyarakat yang memiliki peran untuk menjaga serta mengembangkan sektor pariwisata di suatu daerah. POKDARWIS juga melibatkan kegiatan pemberdayaan dari masyarakat, yang mana pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mendorong kemajuan dan pengembangan daerah mereka sendiri, dengan tujuan utamanya adalah meningkatkan potensi wisata suatu daerah dan memaksimalkan pemanfaatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata tersebut, melalui suatu partisipasi aktif dari anggota POKDARWIS dan masyarakat lokal daerah tersebut.

Kelompok Sadar Wisata atau disebut dengan POKDARWIS pertama kali didirikan pada 28 September 2015, yang mana merupakan suatu organisasi masyarakat yang pertama di cetuskan di kabupaten Bangli di Provinsi Bali oleh pemerintah, yang mana pembentukan organisasi masyarakat ini berguna untuk pelestarian tempat tempat

wisata yang ada di Indonesia. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menggalakan POKDARWIS demi membantu bidang kepariwisataan tersebut, kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah yaitu melaksanakan kegiatan lomba antar POKDARWIS di tingkat kabupaten maupun secara nasional, memberikan pelatihan dan pembinaan dasar terhadap POKDARWIS. Pemerintah juga menunjukan upaya dalam mengelola sumber daya manusia dengan baik hal ini dapat dilihat dari berbagai pelatihan sumber daya manusia guna memajukan sektor pariwisata di masing-masing daerah.

POKDARWIS memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan mengorganisir kegiatan-kegiatan kepariwisataan, dan POKDARWIS juga bertanggung jawab dalam menjaga infrastruktur demi mendukung aspek- aspek dari pengembangan pariwisata di suatu daerah, serta mengawasi jalannya kegiatan pariwisata di daerahnya. POKDARWIS sangat melibatkan partisipasi dari masyarakat yang tidak hanya bergabung dengan POKDARWIS saja, melainkan juga masyarakat yang tidak bergabung dengan kepengurusan POKDARWIS, dalam pelaksanaan pengelolaan kepariwisataan. POKDARWIS bertanggung jawab dalam mengedukasi anggota maupun masyarakat lokal mengenai pengetahuan terhadap pariwisata. POKDARWIS berperan aktif dalam mengasah pengetahuan dan keterampilan di bidang pariwisata, agar pengelolaan yang dilaksanakan oleh POKDARWIS membuahkan hasil yaitu mengalami perkembangan sektor pariwisata yang guna membantu kesejahteraan masyarakat lokal.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh POKDARWIS tidak hanya terfokus pada bagaimana pengelolaan dan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan, akan tetapi POKDARWIS juga memberikan ilmu agar masyarakat dapat berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata yang ada pada daerah mereka sendiri. POKDARWIS harus mewadahi pelatihan berupa *workshop* kepariwisataan, dan berbagai macam kegiatan edukasi lainnya, yang berguna untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Pelatihan dan edukasi di bidang pariwisata ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, dan memberdayakan masyarakat setempat untuk bergabung dan memberikan kontribusi dalam pengelolaan pariwisata.

POKDARWIS memiliki banyak rakaian kerjasama, POKDARWIS tidak hanya berkerja bersama masyarakat meliankan juga berkerja dengan sama dengan berbagai pihak untuk memperbanyak relasi dukungan sampai ke pendanaan dalam pengembangan infrastruktur pada wilayah mereka. POKDARWIS melakukan berbagai rangkaian kolaborasi bersama dalam suatu projek pengembangan, pemasaran bersama, atau pendanaan modal dalam meningkatkan suatu daya tarik dan daya saing yang bagus dalam perkembangan destinasi pariwisata, oleh karena itu POKDARWIS memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan suatu potensi pariwisata. POKDARWIS akan mampu memperkenalkan, mempromosikan, melestarikan, dan memanfaatkan potensi pariwisata dalam mengelola sektor pariwisata, memberikan pengetahuan dan keterampilan, serta menjalin kerja sama dengan pemangku kepentingan dan lembaga yang terkait di bidang pariwisata.



Keterlibatan pemerintah dalam membentuk POKDARWIS dalam pengembangan kepariwisataan lokal, menunjukkan suatu bukti keseriusan pemerintah dalam menyukseskan berbagai program POKDARWIS dalam bidang kepariwisataan, pemerintahan juga menyadari peran penting yang dilaksanakan oleh POKDARWIS dalam pengelolaan dan pengembangan sehingga pemerintah juga melaksanakan berbagai langkah-langkah agar POKDARWIS bisa terorganisir dengan baik di setiap daerah yang ada di Indonesia, kehadiran POKDARWIS diharapkan mampu membantu menaikkan taraf hidup masyarakat lokal dengan pengembangan kepariwisataan di wilayah masing-masing.

Sumatra Barat sendiri memiliki banyak keberadaan kelompok sadar wisata yang sangat sukses dalam pengelolaannya dan pengembangannya, salah satunya POKDARWIS yang telah sukses dan meraih banyak penghargaan yaitu POKDARWIS Pariangan. Nagari Pariangan merupakan salah satu daerah yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Nagari Pariangan dikenal keindahan alam yang sangat indah, yang mana kepengurusan dan pengelolaannya telah diatur dalam SK dari pemerintahan dinas pariwisata dengan nomor 556/233/PARPORA-2021 mengenai pengukuhan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Nagari Pariangan menjadi salah satu desa yang meraih prestasi di kanchah Internasional, tidak hanya membanggakan secara nasional tapi telah diakui oleh dunia internasional, sebagai Desa Terindah didunia. Media Pariwisata New York, Amerika

(Travel Budget, 2012) bersama desa lainnya seperti Niagara on Lake di Kanada, Wangen di Swiss, Eze di Prancis, Shirakawa-go di Jepang.

Dengan dinobatkannya Nagari Pariangan sebagai salah satu desa terindah di dunia menjadikan salah satu daya tarik pengunjung yang berasal dari wisatawan domestik maupun non domestik, dengan salah satu keunggulan tersebut membuat Nagari Pariangan menjadi salah satu wisata yang menjadi ikon dari Kabupaten, Tanah Datar. Nagari Pariangan telah dilirik dan diakui oleh masyarakat luas. Pemerintah menjadi lebih tertarik untuk memberikan pengelolaan demi kemajuan pariwisata Nagari Pariangan, dan masyarakat ikut bersinergi dalam pengelolaan pariwisata Nagari Pariangan. Banyaknya objek yang bisa dijadikan objek wisata membuat masyarakat harus lebih peka dan sadar terhadap pembangunan dan kemajuan pariwisata Nagari Pariangan, hal ini juga berkaitan dengan kearifan lokal yang ada membuat masyarakat akan lebih menjaga keadaan lingkungan dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Kesadaran masyarakat Nagari Pariangan terhadap potensi wisata tidak lepas dari peran-peran pemerintah setempat dan Kelompok Sadar Wisata Nagari Pariangan. Berdasarkan hasil perbincangan awal dan observasi yang dilakukan pada seorang informan yaitu ketua POKDARWIS Pariangan Uda Devi (39th), pada tanggal 7 Mei 2023 ia mengatakan bahwa “...Nagari Pariangan telah berusaha sebaik mungkin dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata di Nagari Pariangan...”. Berdasarkan hasil kutipan wawancara bersama ketua POKDARWIS tersebut, Nagari Pariangan telah berusaha untuk meningkatkan semua potensi pariwisata yang ada di Nagari Pariangan.

POKDARWIS Nagari Pariangan sudah didirikan pada tahun 2016, tetapi masih kurang kegiatan dan tidak ada hal yang efektif akibat kurang jalannya beberapa program-program kerja yang akan dilaksanakan untuk pengelolaan pariwisata Nagari Pariangan. POKDARWIS Nagari Pariangan melakukan suatu pembaruan dengan memperbaharui kepengurusan dan memulai kegiatan yang lebih aktif dengan melibatkan masyarakat lokal dalam berjalannya pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan. Pembaruan ini terlaksana pada bulan November 2021, semua mulai terfokus dan mulai merangkul kembali masyarakat untuk berperan aktif dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata Nagari Pariangan.

Nagari Pariangan memiliki nilai yang sangat lekat dengan kepribadian masyarakat Minangkabau, dimana tata krama, sopan santun dan keramah-tamahan masyarakatnya yang membuat wisatawan merasa nyaman berkunjung ke Nagari Pariangan. Dalam Tambo Alam Minangkabau folklor yang sangat terkenal yang di tulis oleh bapak H. Datoek Toeh yang menyampaikan, pada masa Datuak Katemanggung dan Datuak Perpatih nan Sebatang, sebelum lahir negeri-negeri masih di kuasai oleh seorang datuk yang bergelar Dt. Maharajo Basa di Padang Panjang dan Dt. Bandaro Kayo di Pariangan. Kedua datuk ini yang menggunakan gelar kebesaran sebelum lahir kedua bangsawan Minangkabau yang amat terkenal. Dan Pariangan adalah Nagari yang pertama dalam alam Minangkabau ini, sebelum nagari-nagari lainnya bermunculan untuk pengembangan wilayah Minangkabau.

Cerita dalam tambo tersebut menambahkan nilai budaya yang ada di Nagari Pariangan, dengan latar belakang *nagari tuo*, Pariangan akan berhasil dengan kekhasan

dan keberadaan nilai-nilai masyarakatnya, banyaknya rumah adat, atau masyarakat Minangkabau biasanya menyebut dengan Rumah Gadang, menambahkan kedekatan mengenai makna dari nagari yang sangat bersejarah bagi masyarakat Minangkabau, terdapat Mesjid Islah yang arsitektur dari pembangunan mesjidnya, bergaya mengikuti corak Minangkabau dengan atap yang bergonjong, masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Sumatra Barat yang memiliki banyak sejarah, dan cerita yang berkaitan dengan adat budaya dan nilai-nilai dari masyarakat lokal Nagari Pariangan.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, Nagari Pariangan memiliki keindahan alam yang sangat menakjubkan, potensi yang dimiliki oleh Nagari Pariangan, walaupun di sambut dengan keindahan alam, pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan sendiri tidak dipungut oleh biaya apapun, pengunjung dibebaskan untuk memasuki kawasan Nagari Pariangan. Nagari Pariangan menggunakan prinsip desa wisata, yang mana semua bagian yang tercakup dari desa merupakan suatu bagian dari objek pariwisata.

Nagari Pariangan melalui POKDARWIS mengelola pariwisata dengan suatu inovasi berupa sistem paket yang terdiri dari : Paket dibidang kuliner, paket dibidang budaya, paket dibidang lingkungan alam. POKDARWIS Nagari Pariangan merupakan jembatan penghubung kepada masyarakat untuk berperan aktif dalam pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan, Keterlibatan masyarakat lokal sendiri dapat dilihat seperti adanya penyediaan lahan strategis guna sebagai pendukung dari pengembangan pariwisata di Nagari Pariangan. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Nagari Pariangan dapat dilihat dari adanya gate lokal yang diperuntukan untuk

kelancaran berwisata di Nagari Pariangan, keterlibatan masyarakat dan POKDARWIS setempat juga dapat terlihat dari berbagai macam keperluan wisata demi mendukung suatu lancarnya pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan.

POKDARWIS Nagari Pariangan menerima banyak penghargaan melalui kerja keras POKDARIWIS, masyarakat lokal, dan peran pemerintah setempat. Nagari Pariangan telah menerima tiga penghargaan yang sangat membanggakan, pada rangkaian kegiatan Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 yakni, memperoleh dua penghargaan memecahkan Museum Rekor Indonesia (MURI), dan menjadi terbaik satu pada Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) kategori Desa Berkembang 2022, dilansir dari media [infopublik.id](http://infopublik.id).

Dengan latar belakang dan observasi awal yang dilaksanakan oleh penulis, Nagari Pariangan merupakan Nagari yang bersejarah bagi masyarakat Minangkabau, POKDARWIS Nagari Pariangan mampu memberikan perhatian kepada kemajuan pariwisata Nagari Pariangan, masyarakat memiliki kearifan lokal yang khas melalui bangunan khas yang bersejarah, keadaan kontur alam yang indah yang mereka jaga keasriannya, masyarakat lokal melalui POKDARWIS juga mampu untuk menjaga dan melestarikan, berbagai peninggalan sejarah yang berhubungan erat dengan sejarah asal-usul masyarakat Minangkabau. Meskipun sudah berusia ratusan tahun namun sampai saat ini masyarakat masih mempertahankan warisan budaya leluhur, yang dapat dibuktikan dari kearifan lokal yang masih terus terjaga sampai saat ini. Kearifan lokal

dan keindahan alam yang dimiliki oleh Nagari Pariangan tersebut, menjadikan suatu alasan mengapa daerah ini menjadi salah satu daftar, desa terindah di dunia.

## **B. Rumusan Masalah**

Nagari Pariangan merupakan desa yang berpotensi dalam pengembangan pariwisata berdasarkan keasrian warisan leluhur yang masih terjaga, dan menjadi salah satu ciri dan identitas dari budaya masyarakat Sumatra Barat, dengan ini di dapatkan sebuah predikat yang mengharumkan Nagari Pariangan sebagai salah satu desa terindah di dunia. Pemerintah dan masyarakat harus bisa memanfaatkannya, untuk menarik perhatian wisatawan domestik maupun non domestik untuk berkunjung ke Nagari Pariangan.

Dengan keindahan alam beserta bangunan sejarah dan kearifan lokal yang masyarakat Pariangan miliki, perlu dilihat kembali bagaimana Keberadaan POKDARWIS Pariangan dalam pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan, agar pariwisata Nagari Pariangan dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau CBT dapat dikembangkan berdasarkan adanya suatu prinsip keseimbangan dari keselarasan, antara kepentingan *stakeholders* dan pembangunan yang berdasarkan program pemerintahan sendiri, dan program pengelolaan oleh POKDARIS Nagari Pariangan.

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah penelitian adalah

1. Bagaimana keberadaan POKDARWIS dalam pengelolaan pariwisata Nagari Pariangan, Kec. Pariangan, Kab.Tanah Datar ?

2. Bagaimana peluang dan tantangan POKDARWIS dalam pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan, Kec. Pariangan, Kab. Tanah Datar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana keberadaan POKDARWIS terhadap pengelolaan pariwisata Nagari Pariangan, Kec. Pariangan, Kab. Tanah Datar.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peluang maupun tantangan POKDARWIS dalam pengelolaan pariwisata, Nagari Pariangan, Kec. Pariangan, Kab. Tanah Datar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu sumbangan ilmu pengetahuan, dan menambah wawasan yang berguna bagi perkembangan ilmu antropologi, serta memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai antropologi pariwisata sebagai sub bidang ilmu antropologi. f

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, tambahan informasi bagi masyarakat, dan bahan pertimbangan pemerintah atau dinas terkait dalam

meningkatkan pariwisata di Nagari Pariangan yang menggunakan basis masyarakat dalam pengelolaannya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai POKDARWIS telah banyak dikaji hal ini dikarenakan potensi pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar, dan merupakan salah satu sektor unggulan dalam menyumbang devisa bagi Indonesia. Sebagai bahan perbandingan dan menjadi suatu acuan untuk menguatkan penelitian, penulis mencoba mengambil beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan subjek penelitian yang diteliti.

Penelitian oleh Immy Rohanni dkk (2019) dalam Jurnal Abdi Insani Vol 6 No 3, 2019. Dengan judul "*Pengembangan Potensi Wisata Melalui Optimalisasi Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Arjangka*" dalam penelitian ini Perkembangan Pariwisata di Nusa Tenggara Barat saat ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Saat ini pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui Dinas Pariwisata juga tengah fokus mengembangkan 99 Desa Wisata prioritas yang ada. Pesatnya perkembangan Pariwisata yang ada didukung oleh beberapa Desa yang ada di Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi disektor pariwisata. Pariwisata menjadi sektor prioritas pembangunan untuk menjadi mesin penggerak ekonomi di Nusa Tenggara Barat khususnya Pulau Lombok. Salah satunya yaitu Desa Arjangka, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah.



Desa Arjangka memiliki beberapa potensi wisata diantaranya adalah landscape berupa alam pedesaan yang indah, aktifitas sosial dan kerajinan masyarakat yang kesemuanya dapat dikemas menjadi paket-paket wisata yang menarik. Perlu adanya upaya optimalisasi kegiatan wisata di desa Arjangka, hal pertama yang harus benahi adalah pokdarwis yang berperan sangat penting sebagai mesin penggerak aktifitas wisata di desa. Upaya Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut adalah melakukan Sosialisasi dengan mendatangkan pemateri dari Desa Wisata Masmas yaitu Habibburohman selaku penggerak Desa Wisata Masmas untuk berbagi pengalamannya dan menyusun strategi dalam membangun desa wisata Masmas. Sosialisasi yang diikuti oleh 25 Peserta mulai dari unsur pemerintah Desa Arjangka, Pemuda hingga tokoh Masyarakat ini memberikan inspirasi baru bagi Desa Arjangka untuk membangun Desa Wisata dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu penelitian ini juga melihat bagaimana potensi-potensi yang dimiliki oleh desa untuk pengembangan programnya melalui potensi alam, dan aktivitas sosial yang disusun dalam paket wisata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, dalam penelitian ini lebih mengedepankan optimalisasi berbagai kegiatan wisata di desa Arjangka sendiri, sedangkan dalam penelitian oleh penulis lebih mengarah kepada, keberadaan POKDARWIS terhadap pengelolaan pariwisata di daerahnya.

Penelitian oleh Murianto ddk (2020) dalam jurnal elektronik Vol 1 No 1 Juni 2020 dengan judul "*Peranan POKDARWIS Batu Rejeng Untuk Mengembangkan Desa*

*Sentiling Lombok Tengah*” dalam penelitian ini berisikan tentang destinasi wisata dengan atraksi wisata alam dan budaya. Suguhan utama dari desa wisata ini adalah adanya perpaduan menarik dan kaya makna tradisional yang disajikan dalam bentuk sinergitas, antara nuansa pedesaan yang tenang dengan budaya lokal masyarakatnya.

Desa wisata ini mengalami banyak kemajuan semenjak dibentuknya POKDARWIS Batu Rejeng. Perkembangan atraksi wisata ini mampu menarik lebih banyak wisatawan, terbukti jumlah wisatawan yang tiap bulannya terus meningkat. Peran POKDARWIS yang nyata terlihat pada proses perencanaan, implementasi rencana, pengelolaan atraksi wisata dan mengevaluasi kegiatan wisata di Desa Wisata Setiling dengan melibatkan pihak ketiga termasuk didalamnya masyarakat setempat selaku aktor yang berpengaruh. Kerjasama yang baik antara POKDARWIS dengan beberapa *stakeholder* inilah yang memperkuat eksistensi atraksi wisata dengan mengembangkan kualitas dan kuantitas program atraksi wisata guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis melihat bagaimana peranan dari keberadaan POKDARWIS terhadap pengelolaan pariwisata, akan tetapi dalam penelitian yang dirujuk oleh penulis ini lebih terfokus pada peran POKDARWIS yang nyata dalam suatu proses perencanaan dan implementasi perencanaan yang dilaksanakan oleh POKDARWIS.

Bramantyo Tri Asmoro, Muh Mujib Dahwi (2020) dalam Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Vol.5 No.1 .2020 dengan judul “*Revitalisasi POKDARWIS Desa Sukodono Dalam Pengelolaan Objek Wisata Coban Pandawa*” dalam penelitian ini

berisikan Pariwisata merupakan salah satu potensi unggulan di daerah, terutama desa, yang dapat dikembangkan secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu objek wisata di wilayah Kabupaten Malang yang memiliki potensi luar biasa untuk dikembangkan adalah Coban Pandawa, yang terletak di Desa Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Obyek wisata tersebut dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Sukodono sejak akhir tahun 2018, namun dalam perjalanannya, POKDARWIS belum memahami peran, tugas pokok dan fungsi sebagai pengelola sebuah objek wisata, sehingga pada akhirnya POKDARWIS mengalami kevakuman pada tahun 2019. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan revitalisasi organisasi POKDARWIS sehingga dapat menjadi organisasi yang mandiri dan profesional dalam mengembangkan Coban Pandawa. Kegiatan akan dibagi menjadi tiga tahap yaitu, tahap penyadaran, tahap legalitas dan tahap pemberian kapasitas. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat adalah penyamaan visi antara Pemerintah Desa Sukodono dengan POKDARWIS, legalitas organisasi pokdarwis dari Pemerintah Desa Sukodono dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Malang, serta pembuatan *blueprint* tata kelola pengembangan Coban Pandawa.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti hal ini dapat terlihat pada adanya revitalisasi terhadap POKDARWIS yang mana hal ini juga dilakukan oleh Nagari Pariangan untuk memperbaharui suatu gagasan ide-ide yang lebih menarik dalam pengelolaan pariwisata, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada penelitian ini hanya terfokus pada

gerakan revitalisasinya saja dengan tujuan menjadikan POKDARWIS sebagai organisasi yang mandiri dan profesional.

Devica dkk (2021) dalam Jurnal Sosial dan Teknologi Vol 1 No 9 dengan judul penelitian "*Strategi Pemberdayaan POKDARWIS Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Pantai Terentang di Desa Terentang III Kabupaten Bangka Tengah*", penelitian ini berisikan pembentukan Pokdarwis merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan potensi pariwisata. Adapun salah satu kelompok sadar wisata Gerhana Desa Terentang III Kabupaten Bangka Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis strategi pengembangan oleh POKDARWIS dalam upaya megembangkan pariwisata pantai terentang oleh Kelompok Sadar Wisata Gerhana Desa Terentang III Kabupaten Bangka Tengah.

Adapun penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional oleh James S Coleman menggunakan teori pilihan rasional yang mengemukakan bahwa terdapat dua unsur besar dalam teori ini yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang dapat dikontrol oleh aktor. Berdasarkan teori ini juga menjelaskan bahwa aktor memilih tindakan yang rasional dan menguntungkan serta mengarah kepada suatu tujuan.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang terdapat sumber data primer dari wawancara mendalam dengan informan. Penelitian ini mengambil informan sebanyak 13 orang yang terlibat dalam Kelompok Sadar Wisata dan dinas pariwisata yaitu ketua umum Kelompok Sadar Wisata Gerhana, anggota Kelompok Sadar Wisata Gerhana dan ketua bidang dinas pariwisata. Hasil

temuan utama pada penelitian ini yaitu membahas strategi pengembangan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Gerhana dalam upaya mengembangkan pariwisata Pantai Terentang. Selain itu juga membahas tentang pengembangan pariwisata melalui sentuhan ekonomi, beberapa peran Kelompok Sadar Wisata Gerhana serta tantangan Pokdarwis Gerhana sebagai pelaku wisata.

Dalam Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas tentang pemberdayaan dari POKDARWIS untuk mengembangkan pariwisata di daerah, perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti ialah dalam rujukan kali ini adanya fokus pengembangan pariwisata dengan sentuhan ekonomi.

Khoirunnisaa Rahmadani L, dan Resdati, dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 10, No. 8 (2023). Berjudul Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Kampung Wisata Di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru bertujuan untuk mengetahui modal sosial Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan hambatannya dalam pengembangan Kampung Wisata di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan mengambil delapan orang subjek penelitian. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah teori Modal Sosial menurut Robert Putnam.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya jaringan yang tercipta karena adanya partisipasi antar sesama anggota POKDARWIS Kampung Bandar, Pemerintah dan masyarakat sekitar yang berupa jalinan hubungan dalam berkomunikasi yang baik dan kerjasama dengan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan di Kampung Wisata Kampung Bandar. Kepercayaan yang timbul karena adanya rasa yakin untuk bekerjasama antar sesama anggota POKDARWIS, pemerintah dan masyarakat sekitar. Norma yang ada berbentuk aturan tidak tertulis yang berkaitan dengan penerapan sapa pesona dan adanya pemberlakuan waktu berkunjung bagi wisatawan. Hambatan-hambatan berupa minimnya dana yang didapat oleh POKDARWIS yang dapat menghambat kegiatan yang akan dilaksanakan, kurangnya keaktifan beberapa anggota POKDARWIS, masih adanya kondisi jalan yang rusak dan kurangnya ketersediaan rambu-rambu penunjuk arah jalan menuju objek wisata.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena, sama-sama melihat adanya partisipasi masyarakat dengan anggota POKDARWIS dan pemerintah, berupa jalinan hubungan dan berkomunikasi dengan baik dalam melakukan kegiatan kepariwisataan, sedangkan perbedaan dari penelitiannya adalah, penelitian ini lebih fokus kepada kendala-kendala yang di hadapi oleh POKDARWIS, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih mengarah kepada keberadaan POKDARWIS sendiri dalam pengelolaan pariwisata.

Bersarkan lima daftar tinjauan pustaka yang dirujuk oleh peneliti memiliki perbedaan pada urgensi penelitian oleh peneliti, dalam ketiga rujukan penelitian yang dirujuk oleh peneliti lebih kepada revitalisasi, proses-proses perencanaan, dan

keterkaitan ekonomi pada pengembangan POKDARWIS, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, arah penelitiannya lebih kepada keterlibatan POKDARWIS dalam pengelolaan pariwisata.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Undang – Undang No 1 tahun 2009, mengartikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan menjadi suatu daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Sedangkan menurut Goeldner (2003, dalam Pulungan,S: 2013) wisata merupakan suatu proses, kegiatan dan hasil yang didapatkan dari suatu interaksi yang dilakukan antara wisatawan, *tourism-supplier*, pemerintah dan masyarakat setempat, lingkungan sekitar yang memperlihatkan suatu ketertarikan dan tuan rumah dari pengunjung, saat ini konsep pariwisata yang sedang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia adalah ekowisata berbasis kearifan lokal yang menghubungkan antara potensi alam, budaya/ kearifan lokal dan masyarakat.

*International Council on Monuments and Sites* (dalam Wahyuni, 2016) menjelaskan bahwa pariwisata budaya berisikan semua pengalaman yang didapat oleh pengunjung dari tempat yang berbeda. Pariwisata budaya mengandung suatu ajakan kepada pengujung untuk mulai mengenali budaya dan komunitas lokal masyarakat setempat, pemandangan, nilai dan gaya hidup lokal, tradisi serta kuliner dari daerah

lain yang di kunjungi. Pariwisata budaya tidak melulu mengenai kebudayaan lokal saja, tetapi juga melihat dan mencakup dari pemikiran masyarakat lokal.

Ekowisata didefinisikan sebagai bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang dapat menciptakan industri pariwisata (Fandeli, 2010). Ekowisata merupakan salah satu aspek yang sangat terkait dengan lingkungan, perkembangannya diharapkan mampu melestarikan sumber daya alam dan lingkungan (Sukma, 2009). Wisata Etnik (Etnik Tourism), merupakan perjalanan untuk mengamati wujud dari kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik (Yoeti, 2010).

*Community Based Tourism* dalam pengembangan pariwisata memegang suatu peranan yang sangat penting. Begitu pentingnya peranan masyarakat lokal dalam pengembangan suatu pariwisata yang berkelanjutan telah mendorong munculnya suatu tren pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bahkan ditegaskan bahwa aspek yang penting dari pengembangan pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang berbasis masyarakat ( I Made Adi Kampana, 2017)

*Community Based Tourism* (CBT), yang disebut dengan pariwisata berbasis masyarakat yang secara konseptual, prinsip dasar CBT adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui suatu pemberdayaan masyarakat, dalam kegiatan kepariwisataan, sehingga memanfaatkan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukan bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep tersebut pengedepankan partisipasi aktif masyarakat lokal dengan tujuan memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan social



budayanya, sehingga implementasinya mampu mendukung tercapainya keberlanjutan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan ( Asker. Et ,al 2010 dalam I nyoman Darma Putra, dkk. 2015)

Ada dua pendekatan penting dalam kajian antropologi pariwisata yakni hubungan antara kebudayaan dan pariwisata. Pertama adalah pendekatan yang hanya melihat masyarakat lokal sebagai objek pariwisata. Sehingga dianggap merusak kebudayaan, misalnya kajian ini melihat kontak kebudayaan akibat perbedaan *culture* antara wisatawan dan masyarakat lokal. Kontak kebudayaan ini dipandang menghapuskan kebudayaan lokal, dan merubah *culture* masyarakat menjadi lebih buruk. Pandangan ini berkembang dalam teori antropologi klasik dan struktural fungsional.

Pandangan ini melihat masyarakat lokal sebagai sesuatu yang kecil dan dianggap kelompok minoritas yang menghambat pembangunan pariwisata atau bahkan disingkirkan oleh pembangunan pariwisata. Banyak para ahli menganalisis bahwa pembangunan pariwisata telah meminggirkan kehidupan masyarakat lokal, terutama kontak kebudayaan yang mengakibatkan lemahnya kebudayaan dominan.

Kedua adalah pendekatan yang tidak melihat masyarakat lokal sebagai objek melainkan sebagai bagian dari pelaku pariwisata. Masyarakat lokal merupakan bagian dari perencanaan, pelaksanaan dan ikut terlibat dalam kegiatan dan mendapatkan keuntungan dari pembangunan pariwisata. Maknanya pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan dimana wisata yang melibatkan masyarakat lokal, dan mengandalkan potensi masyarakat serta potensi lingkungan alam.

Werner menyebutkan pemahaman masyarakat yang diteliti sebagai pengetahuan budaya (*cultural knowledge*). Dengan hal inilah penelitian dapat diselesaikan dengan teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang melihat bahwa setiap struktur dan sistem dimasyarakat akan berfungsi pada tatanan atau fungsi lainnya, ketika masyarakat tidak menjalankan struktur dengan semestinya akan kehilangan struktur atau bisa saja struktur tersebut tidak akan berjalan. Struktural Fungsional dapat melihat berbagai peluang dan tantangan dari pengelolaan pariwisata Nagari Pariangan berdasarkan pemahaman masyarakat. Dalam teori ini kita dapat melihat bagaimana stuktur dan fungsi saling menghasilkan makna yang timbal balik, struktur dapat dilihat dari bagaimana aparatur pemerintah dalam menangani peluang dan tantangan yang terjadi pada saat berlangsungnya pengelolaan pariwisata Nagari Pariangan. Fungsi dapat dilihat dari hasil dari keterlibatan POKDARWIS, pemerintah, *stakeholders* yang terlibat, fungsi ini juga dapat dilihat dari potensi yang dimiliki Nagari Pariangan, baik secara ekologi, budaya, maupun kearifan lokal masyarakat setempat sebagai pendukung pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dalam pendekatan deskriptif penggambaran objek dan subjek yang akan diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, fungsional organisasi, aktifitas sosial, dan lain

lain (Moleong, 2008:6). Salah satu menjadi alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu, untuk menggambarkan keterlibatan POKDARWIS dalam pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan.

## **2. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian penulis, lokasi penelitian dilaksanakan di Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kab. Tanah Datar. Ketertarikan penulis dalam melaksanakan penelitian ini karena Nagari Pariangan memiliki potensi yang sangat kuat dalam pengembangan sektor pariwisata, Nagari Pariangan menggunakan model pariwisata berbasis masyarakat, yang mana dikelola langsung oleh POKDARWIS Nagari Pariangan sangat berarti bagi kemajuan suatu pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan.

## **3. Informan Penelitian**

Dalam penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana pemilihan informasi berdasarkan posisi terbaik dalam memberi informasi yang dibutuhkan, dan informan yang dituju sudah sesuai dengan keperluan penelitian. Penggunaan dari teknik ini agar tercapainya suatu informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat nagari, dan instansi yang akan terlibat dalam pengembangan pariwisata di Nagari Pariangan.

Menurut Koentjaraningrat (1994) informan kunci adalah orang-orang yang memberikan informasi mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang

dimiliki sehingga benar-benar memiliki jawaban dari permasalahan penelitian, sedangkan informan biasa ditetapkan berdasarkan dari, informasi yang diperoleh dari penelitian dan diperuntukan sebagai bahan tambahan untuk memperkuat data dari informan kunci. Berikut pembagian informan:

- a. Informan Kunci: POKDARWIS Nagari Pariangan (Tokoh- tokoh masyarakat, Komunitas sadar wisata Nagari Pariangan).

Tabel 1.  
Daftar Nama Informan Kunci

NO	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Bapak Afrizal Defi	39 tahun	Ketua POKDARWIS Nagari Pariangan
2.	Fakhrudoni	37 tahun	Wakil POKDARWIS Nagari Pariangan
3.	Ibu Lidya	35 tahun	Sekretaris POKDARWIS Nagari Pariangan
4.	Rafi Eka Putra	38 tahun	Sekretaris POKDARWIS Nagari Pariangan
5.	Dien Putri	33 tahun	Bendahara

Sumber : Data Primer (2023)

- b. Informan Biasa: (masyarakat Nagari Pariangan, staf pemerintahan, pelaku usaha).

Tabel 1.

## Daftar Nama Informan Biasa

NO.	Nama	Umur	Perkerjaan
1.	Ibu Ali	60 tahun	Pedagang
2.	Ibu Nengsi	52 tahun	Pedagang
3.	Bapak Edison	62 tahun	Wali Nagari Pariangan
4.	Bapak Rizka Rahmat	40 tahun	Sekretaris Nagari Pariangan
5.	Bapak Candra	65 tahun	Petani

Sumber : Data Primer 2023

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian, tanpa mengetahui teknik dari pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang akan diteliti. Pengumpulan data diharapkan dapat menjawab permasalahan menggunakan:

##### a. Observasi

Menurut Angrosino ( dalam Creswell 2015 ) pengamatan merupakan suatu aspek penting dalam pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dengan langsung turun ke lapangan untuk mengamati respon dari pelaku, dan berbagai kegiatan dari aktifitas individu atau kelompok di lokasi penelitian. Mengamati dan

memperhatikan fenomena yang ada di lapangan nantinya, melalui kelima indra di bantu dengan berbagai instrumen pendukung dalam merekam untuk tujuan ilmiah.

Dalam observasi peneliti akan mengobservasi apa saja fasilitas yang di tawarkan oleh Nagari Pariangan saat ini, serta melihat objek wisata yang di tawarkan oleh Nagari Pariangan, serta melihat bagaimana keterlibatan POKDARWIS dalam pengelolaan pariwisata Nagari Pariangan. Hasil temuan observasi yang ditemukan oleh peneliti adalah:

- Keterlibatan POKDARWIS dalam pengelolaan Pariwisata di Nagari Pariangan, hal ini terlihat pada keaktifan anggota POKDARWIS dalam menjalankan program pengelolaan pariwisata Nagari Pariangan
- Potensi alam Nagari pariangan yang sangat indah, hal ini terlihat pada sajian pemandangan alam yang sangat eksotis di Nagari Pariangan.
- Potensi wisata sejarah yang dimiliki oleh Nagari Pariangan, potensi sejarah ini dapat ditemukan dengan keberadaan bukti bukti sejarah yang ada di Nagari Pariangan seperti prasasti Nagari Pariangan, dan berbagai temuan sejarah lainnya.

#### b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian terjadi dimana peneliti sedang berbincang bincang dengan narasumber dengan tujuan menggali informasi melalui pertanyaan-pertanyaan dan menggunakan teknik tertentu. *“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu Percakapan dua orang, pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan*

*dan narasumber yang memberikan jawaban”*, (Moleong, 2007 : 186). Dalam wawancara akan dihadapkan pada dialog yang mengarah pada peranyaan penelitian yang bertujuan untuk mencari data, wawancara ini dilaksanakan secara langsung (tatap muka) atau dapat digunakan media penghubung melalui jaringan internet.

Wawancara dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu wawancara pembuka, wawancara bagian inti, dan yang terakhir check sumber data dengan melakukan wawancara bersifat diskusi kembali terhadap data-data yang telah diberikan oleh si narasumber. Wawancara pertama melihat bagaimana profil dari narasumber dan hubungan nya dengan penelitian yang diteliti, wawancara ini dapat dilakukan dari 10 – 15 menit, hal ini dapat disepakati dengan diskusi mengenai waktu dan dimana wawancara ini akan berlangsung. Dan selanjutnya wawancara mengarah ke inti permasalahan yang membahas pertanyaan dan materi yang ditanyakan oleh peneliti ke narasumber, selanjutnya cek kembali sumber data atau hasil wawancara dengan narasumber, hal ini berguna untuk memvalidasi data yang telah diberikan oleh narasumber.

Wawancara ini merupakan kategori wawancara yang tersruktur hal ini terlihat pada sifat dari kategori wawancara terstruktur yaitu dapat memberikan gambaran ruang dan waktu yang jelas, sehingga kaitan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti beserta jawaban dari narasumber terlihat sesuai dan terstruktur. Sehingga peneliti dapat menggali informasi dan data terkait keberadaan POKDARWIS dalam pengelolaan pariwisata Nagari Pariangan. Hasil temuan data berdasarkan wawancara bersama informan penelitian :

- Wawancara bersama pengurus POKDARWIS mengenai peluang pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan.
- Wawancara bersama pengurus POKDARWIS mengenai tantangan yang ditemukan dalam pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan
- Wawancara bersama masyarakat mengenai pengelolaan pariwisata yang ada di Nagari Pariangan.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mengkaji dan mengolah data dari dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya dan mendukung data penelitian. Creswell (2013) dokumen dapat berupa dokumen publik (koran, makalah, laporan), dokumen berupa materi audio dan visual seperti foto, *audiotape*, dan *vidiotape*. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti lapangan dalam penelitian yang diadakan, sebagai bukti dalam sahnya penelitian beserta bentuk nyata dalam jawaban penelitian mengenai keterlibatan masyarakat lokal terhadap pengelolaan pariwisata Nagari Pariangan.

Dokumentasi ini menggunakan alat berupa camera digital, hand phone yang diperuntukan sebagai memotret maupun merekam berbagai macam fenomena dan keadaan seputar penelitian yang akan diteliti peneliti sesuai kebutuhan penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogan dan Biklen (dalam Moleong 2010 : 102), ada dua jenis dari foto yang digunakan dalam penelitian, yaitu foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri dan foto yang dihasilkan oleh orang lain. Tujuan dari dokumentasi



dan dokumen audio adalah mencegah terjadinya kehilangan data penelitian, dan diperuntukan sebagai bukti dari penelitian yang dilakukan.

## 5. Analisis Data

Analisis data hasil merupakan tahapan dan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena dengan adanya analisis data akan memberikan pemaknaan bagi data dalam memecahkan masalah penelitian, dan mencapai tujuan akhir dari peneliti. Menurut Merriam, Marshall, dan Rossman (dalam Creswell, 2002) pengumpulan dan analisis data semestinya harus bersamaan dalam penelitian kualitatif. Analisis data yang akan di peroleh dari suatu hasil observasi wawancara, catatan lapangan, dan berbagai bahan-bahan lainnya pada saat turun ke lapangan, selama berjalannya analisa data, berbagai data disusun ulang secara dengan kategori-kategori dan berbagai urutan rangkaian dari kronologisnya.

Creswell (2010) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data :

- Mengolah data dengan menginterpretasikan data untuk di analisis. Langkah ini melibatkan transkrip dari wawancara, *scanning* materi, mengerti data apa saja yang dibutuhkan di lapangan atau memilah dan menyusun data data tersebut dalam jenis-jenis atau kategori yang sesuai tergantung pada sumber dari informasi yang di dapat kan oleh peneliti.

- Membaca keseluruhan data, dalam tahap ini, peneliti dapat menulis berbagai catatan khusus atau gagasan umum tentang data dan informasi yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung.
- Menganalisis lebih detail semua data yang diperoleh.
- Menunjukkan bagaimana deskripsi dan akan disajikan kembali dengan suatu laporan kualitatif.
- Menginterpretasikan atau memaknai data.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, dan dilaksanakan secara terus menerus sampai tuntas. Berikut penjelasan analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014:33) : Kondensasi Data (*Data Condensati*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verivying* ).

Teknik dalam analisis data ialah:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses yang berupa pemilahan, dan menyederhanakan suatu data agar data tersebut lebih fokus. Proses dari reduksi data ini bersifat terus-menerus secara kontinu, yang mana pada saat penelitian sedang berlangsung di lapangan dengan memfokuskan pembahasan sesuai dengan kebutuhan jawaban pertanyaan dari rumusan masalah dalam penelitian.

### b. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengecek atau mengoreksi dalam bentuk validasi data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dengan adanya triangulasi peneliti dapat melihat bentuk valid dari hasil wawancara, observasi, dan juga hasil dari dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti. Dalam pelaksanaan triangulasi data, peneliti memvalidasi data dengan mengecek berbagai hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS dan semua yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan.

### c. Verifikasi

Verifikasi merupakan suatu tahapan akhir yang dilakukan seorang peneliti dalam mengolah datanya, verifikasi digunakan peneliti untuk menarik kesimpulan terhadap semua data penelitian, yang nantinya akan bisa menjawab masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti. Cara peneliti memverifikasi kembali hasil penelitian dengan menarik kesimpulan dari semua data yang diperoleh oleh peneliti, dengan berbagai analisa apakah sudah bisa menjawab pertanyaan penelitian dan sesuai dengan bahasan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini diawali dengan proses observasi awal, hal ini sangat berguna dalam meninjau kondisi yang ada di lapangan, tempat dimana peneliti akan melaksanakan suatu penelitian yang ditujukan untuk skripsi. Lokasi penelitian yang dilaksanakan peneliti lumayan berjauhan yaitu, membutuhkan waktu lebih kurang 15

menit dengan kendaraan bermotor, peneliti cukup mengetahui lokasi dan potensi yang dimiliki oleh Nagari Pariangan.

Peneliti juga mengetahui bahwa Nagari Pariangan juga merupakan salah satu desa terindah di dunia, akan tetapi peneliti belum mengetahui tentang bagaimana pengelolaan dan apa saja struktur yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan, sehingga diperlukan observasi awal dalam kelanjutan penelitian dilakukan. Setelah melaksanakan observasi awal dan mulai mengetahui berbagai unsur yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan, peneliti mulai melakukan berbagai pendekatan dengan membuka dialog untuk awal penelitian dengan cara mendekati diri kepada unsur dan masyarakat Nagari Pariangan, setelah melaksanakan pendekatan dengan cara berdialog, peneliti terus mencoba untuk bisa mewawancarai berbagai pelaku usaha, sehingga pelaku sendiri dapat mengetahui bahwa pariwisata di Nagari Pariangan di kelola oleh POKDARWIS dan disinilah peneliti menemukan topik yang menarik bagi peneliti untuk diteliti lebih lanjut dalam skripsi.

Penelitian dengan topik ini dimulai sejak awal tahun 2023 peneliti merancang proposal penelitian dan melaksanakan penelitian, dan melaksanakan proses bimbingan dengan 2 dosen pembimbing hingga pada akhir april 2023 peneliti mendapatkan acc untuk lanjut ke seminar proposal, dan melaksanakan seminar proposal pada tanggal 1 Maret 2023, peneliti melaksanakan ujian seminar proposal di ruang sidang Departemen Antropologi. Setelah melaksanakan ujian seminar proposal, dan beberapa dari bagian dari proposal harus dirubah demi kelancaraan pada saat penelitian, dan lebih

mengetahui bagaimana dan apa saja data yang akan di temukan nanti pada saat dilapangan, setelah memperbaiki peneliti harus turun kelapangan untuk melihat dan meneliti secara langsung dan secara mendalam ke lokasi penelitian.

Peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk melaksanakan penelitian langsung kelapangan, pengurusan surat izin ini dilaksanakan secara online melalui platform untuk akses surat penelitian yang di keluarkan oleh FISIP. Setelah keluarnya surat izin penelitian dikeluarkannya surat izin dari Kementrian Riset Teknologi, dan Pendidikan Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Nomor B/1245/UN16.08.WDI/PT.01.04./2023, dengan keluarnya surat izin penelitian dari kampus peneliti lanjut untuk mengurus surat izin penelitian ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kab. Tanah Datar. Pada saat itu pihak dari KESBANGPOL menyatakan bahwa mereka tidak mengeluarkan surat izin penelitian lagi dan menyarankan peneliti untuk ke pihak Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu satu Pintu (DPMPTSP) Kab. Tanah Datar, pada saat peneliti minta surat izin ke pihak DPMPTSP dari pihak tersebut menyatakan bahwa, tidak perlu surat izin penelitian lagi karena untuk sekarang ini penelitian skripsi hanya perlu surat tebusan, atau izin dari pihak kampus saja, dan boleh langsung di serakan kepada informan maupun berbagai instansi yang berkaitan dengan penelitian yang dialkukan oleh peneliti. Dari pernyataan yang dikeluarkan oleh pihak KESBANGPOL dan DPMPTSP Kab. Tanah datar peneliti langsung mengkorfirmasikan hal tersebut ke pihak dari kantor Wali Nagari Pariangan, dan pada saat itu pihak dari kantor Wali Nagari

Pariangan dapat menerima kebijakan tersebut dan peneliti hanya memberikan surat izin dari kampus untuk melaksanakan penelitian di Nagari Pariangan.

Awal penelitian berlangsung, peneliti langsung bertemu dengan bapak Wali Nagari Pariangan peneliti juga berdiskusi dan peneliti melaksanakan rangkaian wawancara untuk memenuhi data data yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi, wawancara dengan bapak wali Nagari dilaksanakan sebanyak tiga kali, pada saat di kantor wali Nagari peneliti juga melakukan wawancara dengan sekretaris Nagari Pariangan dan berbagai perangkat nagari yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat di Nagari Pariangan, setelah melaksanakan wawancara beberapa kali dengan pihak dari struktur Wali Nagari Pariangan, Wali Nagari Pariangan menyarankan untuk bertemu dengan unsur dan kepengurusan dari POKDARWIS Nagari Pariangan. Setelah bertemu dengan ketua POKDARWIS Nagari Pariangan, ketua POKDARWIS Nagari Pariangan juga menyarankan untuk melaksanakan wawancara dan diskusi bersama sekretaris POKDARWIS Nagari Pariangan, untuk diskusi dan wawancara bersama POKDARWIS sendiri peneliti cukup sering berinteraksi untuk menemukan berbagai data dan pemenuhan data untuk skripsi, seiring dengan wawancara dengan kepengurusan POKDARWIS peneliti juga melaksanakan wawancara dengan berbagai pelaku usaha di Pariangan, petani, dan masyarakat setempat.

Selama proses penelitian berlangsung peneliti datang dan kembali ke lokasi penelitian dari rumah sendiri dan peneliti juga tidak menginap di lokasi penelitian karena, hanya lama tempuh jaraknya kurang lebih 15 menit dari rumah peneliti, karena itulah peneliti memutuskan untuk tidak menginap, penelitian yang dilakukan oleh

peneliti di habiskan dengan waktu 3 bulan, proses bimbingan dilaksanakan setelah penelitian yang dilakukan oleh peneliti selesai karena peneliti sebelumnya sudah memberikan *outline* penelitian sehingga dosen pembimbing sudah memberikan gambaran dan mengetahui data data apa saja yang harus ditemukan, dan dicari oleh peneliti pada saat penelitian berlangsung. Sembari melaksanakan wawancara, dan diskusi mengenai penelitian di Nagari Pariangan, peneliti juga tidak lupa untuk mengambil berbagai foto, dan video dokumentasi berupa objek objek wisata, dan bukti potensi yang dimiliki oleh Nagari Pariangan untuk memiliki pariwisata yang berkembang.

Beberapa kendala yang ditemukan oleh peneliti yaitu keadaan cuaca di Nagari Pariangan yang sering hujan membuat penjadwalan wawancara bersama informan atau narasumber sering di jadwal ulang, dan ada juga berbagai alasan pribadi lainnya oleh si narasumber penelitian, tak lain hal nya ada beberapa masyarakat yang tidak mengetahui adanya POKDARWIS dalam membantu pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan.